

PENGARUH UNIT USAHA, NILAI OUTPUT, BIAYA INPUT, DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA INDUSTRI BESAR DAN SEDANG DI PROVINSI JAWA TENGAH

Nur Soca¹, Neni Woyanti²

¹Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang

²Ilmu Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang

e-mail: nursocao@gmail.com, neniwoyanti346@gmail.com

Abstrak

Sektor industri merupakan sektor unggulan di Jawa Tengah dan memberikan kontribusi rata-rata tertinggi terhadap struktur PDRB. Industri Besar dan Sedang memiliki potensi untuk menjadi sektor yang paling berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Pemetaan penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan Tipologi Klassen; dan 2) Pengaruh Unit Usaha, Nilai Output, Biaya Input, dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah 2010-2019 menggunakan analisis regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil Tipologi Klassen menunjukkan bahwa 10 wilayah berada di Kuadran I, 3 wilayah di Kuadran II, 8 wilayah di Kuadran III, dan 14 wilayah di Kuadran IV. Hasil regresi menunjukkan bahwa Unit Usaha, Nilai Output, dan Biaya Input berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan Upah Minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah 2010-2019.

Kata kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Industri Besar dan Sedang, Data Panel, Tipologi Klassen, Jawa Tengah

Abstract

Industry sector is the leading sector in Central Java and provides the highest average contribution to the structure of GDRP. Large and medium industry have the potential to become the most contributed sector on labor absorption of manpower. The aims of this research to analyzing: 1) Mapping of labor absorption in the Large and Medium Industry 35 districts in Central Java using Klassen Typology; and 2) The effect of Business Units, Output Value, Input Cost, and District Minimum Wage on employment Large and Medium Industry in Central Java 2010-2019 using Panel Data Regression Analysis by Fixed Effect Model (FEM) method. The result of Klassen Typology indicates, there are 10 districts in Quadrant I, 3 districts in Quadrant II, 8 districts in Quadrant III, and 14 districts in Quadrant IV. The regression result shows that Business Units, Output Value, and Input Cost have positive and significant effect, while District Minimum Wage have positive and no significant effect on Labor Absorption in the Large and Medium Industry in Central Java for years 2010-2019.

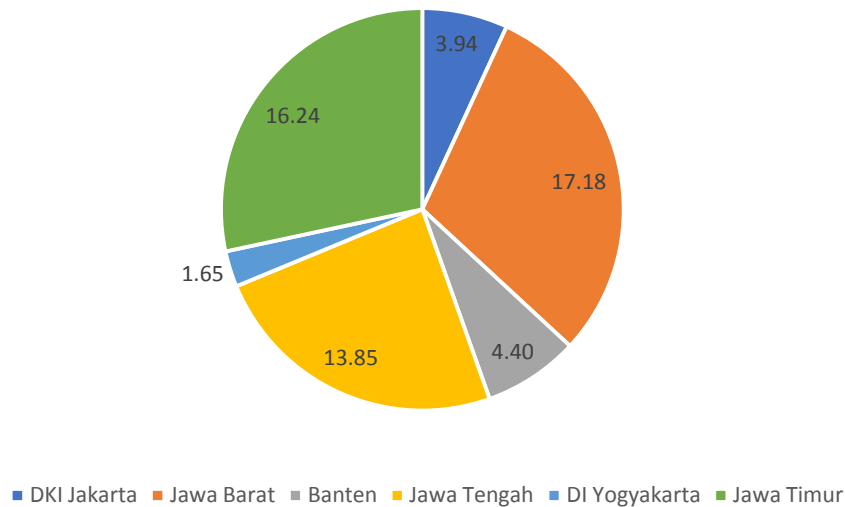
Keywords : Labor Absorption, Large and Medium Industry, Panel Data, Klassen Typology, Central Java

1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan perkapita suatu negara. Salah satu pendorong pembangunan adalah sumber daya manusia. Penduduk merupakan unsur utama dalam pembangunan ekonomi. Penyerapan tenaga kerja sebagai salah satu faktor pendukung dalam pembangunan Indonesia yang bertujuan untuk pemerataan distribusi pendapatan dan mengurangi jumlah pengangguran.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 5 pulau besar dan 4 kepulauan. Salah satu pulau dengan jumlah penduduk terbesar dan wilayah luas di Indonesia adalah Pulau Jawa. Pulau Jawa secara administratif terbagi menjadi 6 provinsi, yaitu Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur (Amalia & Woyanti, 2020). Jawa Tengah merupakan provinsi urutan ketiga dengan jumlah penduduk terbanyak di Pulau Jawa, bahkan di Indonesia. Jumlah penduduk Jawa Tengah pada tahun 2019 didominasi sekitar 53% penduduk usia kerja yaitu sebanyak

18.421,2 jiwa. Menurut Feriyanto (2014), angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau memiliki pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan.

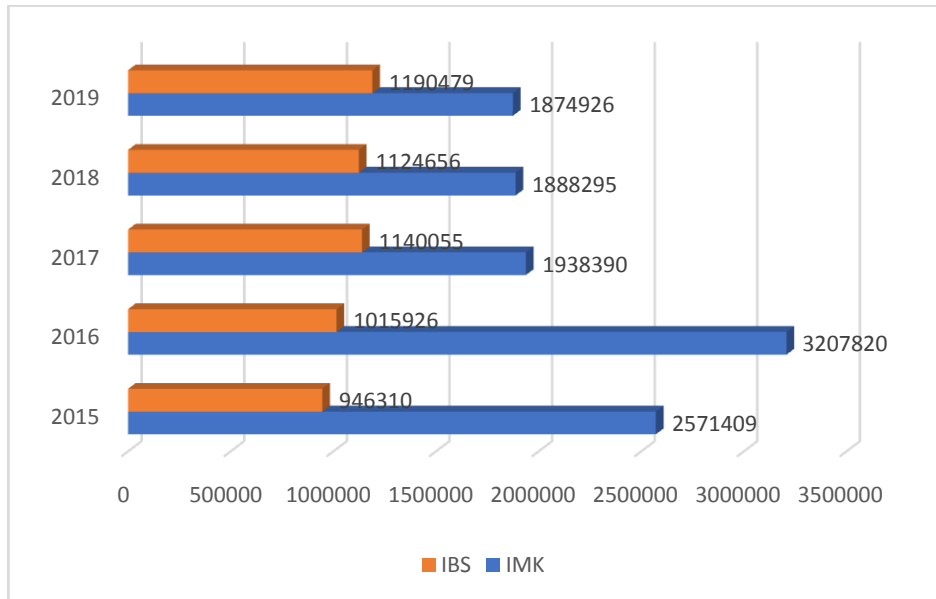


Gambar 1.1 Kontribusi Rata-Rata Angkatan Kerja Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2015-2019 (Persen)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa Jawa Tengah menempati posisi ketiga dengan rata-rata angkatan kerja tertinggi setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Jumlah angkatan kerja selama di Jawa Tengah selama tahun 2010-2019 meningkat dengan kontribusi rata-rata sebesar 13,85% dari seluruh jumlah angkatan kerja di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk dapat menimbulkan masalah ketenagakerjaan dimana ketersediaan lapangan pekerjaan dan jumlah angkatan kerja tidak sebanding. Ketenagakerjaan merupakan salah satu indikator pembangunan ekonomi yang penting untuk dibahas. Pertumbuhan penduduk Jawa Tengah yang cepat berimbas ke peningkatan jumlah angkatan kerja. Pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi menyebabkan lapangan kerja harus diperluas karena jumlah tenaga kerja yang harus diserap bertambah.

Sektor industri dianggap sebagai sektor pemimpin dalam pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Menurut Ningsih (2020) sejak tahun 1990 perhatian pemerintah mulai diarahkan pada sektor industri dan jasa seiring dengan terjadinya transformasi ekonomi dari negara agraris menjadi negara industri. Sektor industri memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi yaitu menyerap tenaga kerja.

Berdasarkan Analisis Hasil Sensus Ekonomi 2016, Industri pengolahan Jawa Tengah dapat dikatakan memiliki performa yang baik. Pada tahun 2017, nilai tambah lapangan usaha industri pengolahan Jawa Tengah menyumbang 14,82% dari total nilai tambah industri pengolahan nasional dan menempatkan Jawa Tengah di posisi ketiga penyumbang terbesar setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Hal ini menjadi bukti bahwa industri di Jawa Tengah merupakan roda penggerak perekonomian nasional. Kesejahteraan masyarakat secara ekonomi akan lebih cepat terwujud apabila sektor industri pengolahan terus berkembang. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) Industri pengolahan berdasarkan jumlah tenaga kerjanya diklasifikasikan sebagai berikut: industri besar menggunakan tenaga kerja lebih dari 100 orang; industri menengah/ sedang menggunakan tenaga kerja 20-99 orang; industri kecil menggunakan tenaga kerja 5-19 orang; dan industri rumah tangga/mikro menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang.



Gambar 1.2 Jumlah Tenaga Kerja IMK dan IBS di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019 (Jiwa)

Berdasarkan Gambar 1.2, jumlah tenaga kerja Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Jawa Tengah tahun 2015-2019 lebih tinggi dibandingkan jumlah tenaga kerja Industri Besar dan Sedang (IBS). Namun selama tahun 2015-2019, jumlah tenaga kerja Industri Besar dan Sedang di Jawa Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang berarti penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan republika.co.id, jumlah tenaga kerja Industri Mikro dan Kecil tinggi, namun kontribusinya terhadap ekonomi Indonesia masih kecil.

Penambahan jumlah tenaga kerja di sektor industri dapat diakibatkan oleh pertambahan jumlah unit usaha. Hal ini dikarenakan perusahaan membutuhkan sejumlah tenaga kerja untuk melakukan kegiatan produksi pada usahanya. Amalia & Woyanti (2020) menyatakan bahwa peningkatan unit usaha akan memberikan pengaruh meningkatkan penyerapan tenaga kerja di suatu daerah. Semakin meningkatnya jumlah unit usaha, maka akan muncul banyak peluang atau kesempatan kerja baru di daerah tersebut.

Krissawindaruarta et al. (2019) menyatakan semakin meningkatnya nilai output yang dihasilkan dari suatu proses produksi industri maka menandakan semakin meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dapat terjadi karena meningkatnya produksi maka suatu industri akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak dan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran.

Anggariawan (2015) mengatakan bahwa biaya input berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan permintaan agregat akan membawa perubahan pada kapasitas produksi dan diikuti oleh pertambahan kebutuhan akan tenaga kerja untuk proses produksi, sehingga menandakan bertambahnya lapangan pekerjaan dan akan menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 menyebutkan bahwa upah minimum adalah suatu standar terendah (minimum) yang dilakukan oleh para pengusaha atau pelaku bisnis industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Upah minimum dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 adalah suatu penerimaan bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman (*social safety net*). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 78 Tahun 2015 penetapan upah minimum dihitung berdasarkan data inflasi, pertumbuhan ekonomi nasional, survei Kebutuhan Hidup Layak (KHL) daerah. Nilai KHL diperoleh melalui survei harga yang

dilakukan secara berkala oleh dewan pengupahan provinsi dengan mengikutsertakan BPS setempat.

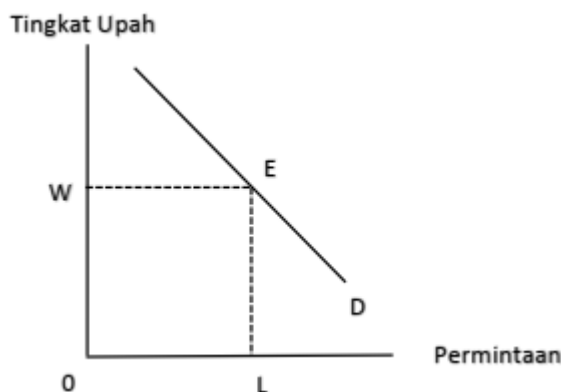
Latipah & Inggit (2017) dan Astari (2018) menyebutkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Apabila upah minimum ditetapkan di atas upah rata-rata pasar akan menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja rendah.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah; dan menganalisis pengaruh Unit Usaha, Nilai Output, Biaya Input, dan Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2019.

Tinjauan Pustaka

Feriyanto (2014) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja merupakan kemampuan lapangan menyerap jumlah tenaga kerja yang memenuhi kriteria pada lapangan kerja. Terserapnya penduduk yang bekerja disebabkan oleh adanya permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Secara umum, menurut Sumarsono (2009) permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi antara lain: (1) Perubahan Tingkat Upah, akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan; (2) Perubahan permintaan pasar terhadap hasil produksi, naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Keadaan ini mengakibatkan kurva permintaan tenaga kerja bergeser ke kanan, dan (3) Perubahan harga barang modal.

Sifat permintaan tenaga kerja adalah *derived demand*, yang artinya bahwa permintaan tenaga kerja oleh pengusaha sangat tergantung permintaan masyarakat terhadap hasil produksinya. Dengan demikian, untuk mempertahankan tenaga kerja yang digunakan perusahaan, maka permintaan masyarakat terhadap produk perusahaan harus tetap stabil atau mungkin meningkat (Sumarsono, 2009).



Gambar 1.3
Kurva Permintaan Tenaga Kerja (Mankiw, 2011)

Gambar 1.3 menjelaskan hubungan tingkat upah dengan permintaan tenaga kerja. Semakin besar tingkat upah yang diminta, perusahaan akan mengurangi permintaan akan jumlah tenaga kerja. Sedangkan penurunan tingkat upah akan cenderung menambah permintaan akan tenaga kerja.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen yang dipublikasikan secara umum maupun tidak. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Alat analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian antara lain Tipologi Klassen untuk memetakan penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama tahun 2010-2019 menggunakan *software IBM SPSS Statistics 23*. Sedangkan untuk menganalisis pengaruh Unit Usaha, Nilai Output, Biaya Input, dan Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah menggunakan analisis regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model (FEM)* menggunakan *software Eviews 10*.

Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan alat analisis yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing wilayah (Mahdi et al., 2017). Tipologi Klassen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui posisi kabupaten/kota di Jawa Tengah berdasarkan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dan tingkat penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan Shavira (2017), klasifikasi daerah dalam diagram kartesius empat kuadran sebagai berikut:

- Kuadran I: Daerah maju dan tumbuh pesat. Tingkat penyerapan tenaga kerja IBS dan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja IBS tinggi.
- Kuadran II: Daerah maju namun tertekan. Tingkat penyerapan tenaga kerja IBS tinggi dan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja IBS rendah.
- Kuadran III: Daerah relatif tertinggal. Tingkat penyerapan tenaga kerja IBS dan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja IBS rendah.
- Kuadran IV: Daerah potensial berkembang. Tingkat penyerapan tenaga kerja IBS rendah dan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja IBS tinggi.

Tabel 2.1
Klasifikasi Tipologi Klassen

Kuadran IV $\bar{X}_{gi} > \bar{X}_g$ $\bar{X}_{ti} < \bar{X}_t$	Kuadran I $\bar{X}_{gi} > \bar{X}_g$ $\bar{X}_{ti} > \bar{X}_t$
Kuadran III $\bar{X}_{gi} < \bar{X}_g$ $\bar{X}_{ti} < \bar{X}_t$	Kuadran II $\bar{X}_{gi} < \bar{X}_g$ $\bar{X}_{ti} > \bar{X}_t$

Sumber: Amalia & Woyanti, 2020

Keterangan:

- \bar{X}_{gi} : Rata-rata laju pertumbuhan tenaga kerja IBS kabupaten/kota i
 \bar{X}_g : Rata-rata laju pertumbuhan tenaga kerja IBS Jawa Tengah
 \bar{X}_{ti} : Rata-rata penyerapan tenaga kerja IBS kabupaten/kota i
 \bar{X}_t : Rata-rata penyerapan tenaga kerja IBS Jawa Tengah

Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan model ekonometri yang menggabungkan *datatime series* dan *cross section*. Dalam penelitian ini data *time series* dengan periode tahun 2010-2019 dan data *cross section* yaitu 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Analisis data panel dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Unit Usaha, Nilai Output, Biaya Input, dan Upah Minimum terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2019. Model estimasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y_{it} = \beta_0 + \beta_1\text{Ln}X1_{it} + \beta_2\text{Ln}X2_{it} + \beta_3\text{Ln}X3_{it} + \beta_4\text{Ln}X4_{it} + e_{it} \quad (2.1)$$

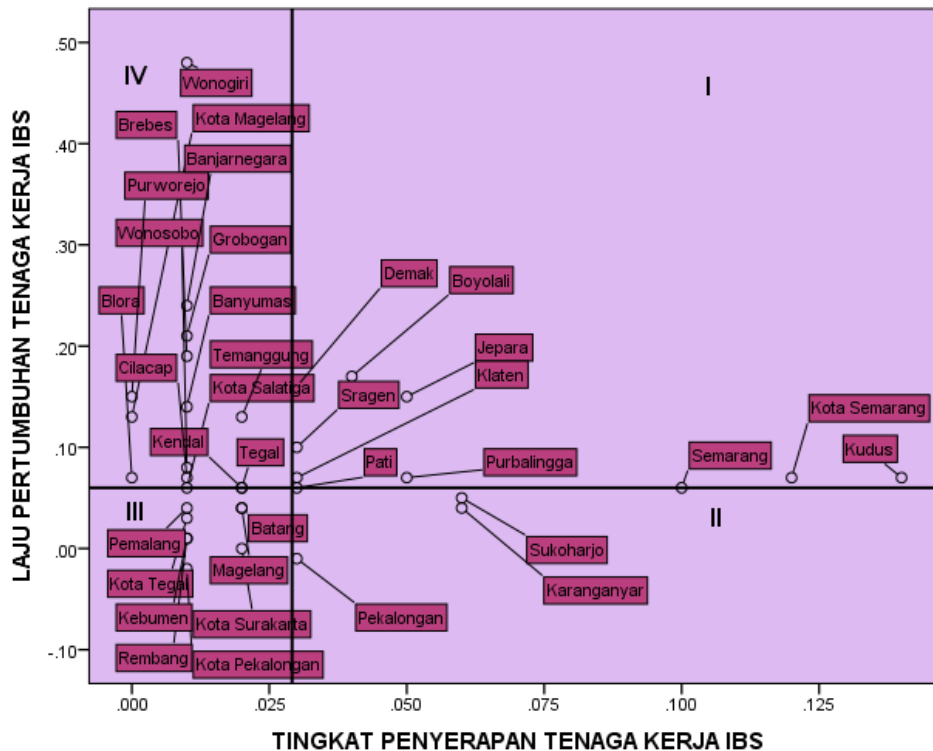
Keterangan:

- Y : Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang (Jiwa)
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien
- X1 : Unit Usaha Industri Besar dan Sedang (Unit)
- X2 : Nilai Output Industri Besar dan Sedang (Rupiah)
- X3 : Biaya Input Industri Besar dan Sedang (Rupiah)
- X4 : Upah Minimum (Rupiah)
- e : error

Penggunaan logaritma natural (Ln) dikarenakan adanya perbedaan dalam satuan dan besaran variabel independen. Menurut Ghazali (2017), pemilihan model logaritma natural dapat menghindari adanya heteroskedastisitas, mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas, dan mendekati skala data. Untuk mengestimasi model regresi dengan menggunakan data panel, ada tiga pendekatan yang dapat digunakan antara lain *Common Effect Model / Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* (Gujarati & Porter, 2013).

3. Hasil dan Pembahasan Analisis Tipologi Klassen

Tujuan pertama dalam penelitian ini adalah pemetaan penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Analisis Tipologi Klassen menggunakan *software IBM SPSS Statistics 23*. Hasil Tipologi Klassen dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1
Tipologi Klassen Tingkat Penyerapan dan Laju Pertumbuhan Tenaga Kerja IBS di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan Gambar 3.1 Tipologi Klassen menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Kuadran I: Kabupaten Boyolali, Kabupaten Demak, Kabupaten Jepara, Kabupaten Klaten, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Semarang, dan Kota Semarang merupakan daerah dengan klasifikasi penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang yang maju dan tumbuh pesat. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingkat penyerapan dan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang yang tinggi dibandingkan kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Tengah. Tingkat penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang yang maju dan tumbuh pesat dapat dipengaruhi oleh tingginya jumlah unit usaha, nilai output, dan biaya input Industri Besar dan Sedang serta sektor Industri Besar dan Sedang di daerah-daerah tersebut merupakan salah satu sektor unggulan sehingga membutuhkan tenaga kerja dengan jumlah yang tinggi.
- b. Kuadran II: Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Pekalongan, dan Kabupaten Sukoharjo. Daerah tersebut termasuk dalam klasifikasi penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang yang maju tapi tertekan. Provinsi ini memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang tinggi, namun laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang yang rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyaknya tenaga kerja Industri Besar dan Sedang namun laju pertumbuhan terhambat oleh berkembangnya teknologi di industri besar dan sedang. Semakin berkembangnya teknologi yang digunakan, perusahaan dapat menggantikan peran tenaga kerja manusia. Sumber daya manusia dalam industri tersebut digantikan oleh teknologi mesin dalam proses produksi. Pergantian peran tersebut dapat berakibat pada pengurangan jumlah tenaga kerja yang digunakan sehingga jumlah penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah juga berkurang.
- c. Kuadran III: Kabupaten Batang, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Magelang, Kabupaten Pemasang, Kabupaten Rembang, Kota Pekalongan, Kota Surakarta, dan Kota Tegal dengan klasifikasi relatif tertinggal. Daerah ini memiliki tingkat penyerapan dan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang yang rendah. Rendahnya penyerapan tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh masih cukup besarnya kontribusi sektor-sektor lain dalam penyerapan tenaga kerja di daerah-daerah tersebut seperti sektor pertanian, perdagangan serta listrik, gas, dan air bersih.
- d. Kuadran IV: Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Blora, Kabupaten Brebes, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Kendal, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Tegal, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Wonosobo, Kota Salatiga, dan Kota Magelang termasuk ke dalam klasifikasi daerah dengan penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang yang potensial atau masih dapat berkembang. Daerah tersebut memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang rendah tetapi laju pertumbuhan penyerapan tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang tinggi. Penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut dipengaruhi oleh masih rendahnya jumlah tenaga kerja di sektor Industri Besar dan Sedang. Namun, semakin berkembangnya Industri Besar dan Sedang menjadikan masyarakat yang bermatapencarian di luar sektor lain dapat berpindah menjadi tenaga kerja di sektor industri.

Analisis Regresi Data Panel

Pengujian statistik parametrik dilakukan agar mendapatkan model regresi yang paling baik dan layak digunakan. Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, model data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Fixed Effect Model* (FEM). Metode yang digunakan menunjukkan bahwa data BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), dimana hasil deteksi asumsi klasik terbebas dari gejala masalah Normalitas, Heteroskedastisitas,

Multikolinearitas, dan Autokorelasi. Analisis regresi data panel menggunakan *software Eviews 10*. Hasil estimasi data panel *Fixed Effect Model (FEM)* dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model (FEM)*

Variabel	FEM		
	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	5004.152	3.687897	0.0002
X1	102.4484	10.85385	0.0000*
X2	4.74E-07	7.664595	0.0000*
X3	4.15E-07	3.927236	0.0001*
X4	0.005427	5.176922	0.6535
Uji Chow		0.0000	
Uji Hausman		0.0000	
R-squared		0.968809	
F-statistic		254.2083	
Prob(F-statistic)		0.000000	

Sumber: Hasil Output *Eviews 10*

*Signifikan pada $\alpha = 0.05$

Model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY}_{it} = 5004.152 + 102.4484\text{LnX1} + 0.000000474\text{LnX2} + 0.000000415\text{LnX3} + 0.005427\text{LnX4} + e \quad (3.1)$$

Hasil output regresi menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah 0,968809. Hal ini berarti bahwa penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2019 mampu dijelaskan oleh empat variabel independen di dalam model yaitu Unit Usaha, Nilai Output, Biaya Input, dan Upah sebesar 96,88%, sedangkan sisanya 3,12% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Hasil output regresi variabel Unit Usaha menunjukkan bahwa *t-statistic* (10.85385) > t tabel (1.65251) dan memiliki probabilitas (0.0000 < 0.05), yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2019. Nilai koefisien Unit Usaha yang diperoleh sebesar 102.4484, ini menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan 1% Unit Usaha maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 102,4% dengan asumsi bahwa variabel independen lain dari model regresi adalah tetap. Menurut Karib (2012) apabila jumlah unit usaha bertambah, perusahaan akan membutuhkan tenaga kerja baru untuk melakukan proses produksi. Hal ini membuka lapangan pekerjaan baru untuk menambah tenaga kerja. Jumlah unit usaha berkaitan erat dengan penyerapan tenaga kerja, dimana banyaknya unit usaha yang tersedia, maka secara langsung akan menambah jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam suatu industri. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2015) dan Amalia & Woyanti (2020) bahwa jumlah unit usaha memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan jumlah unit usaha mengakibatkan suatu perusahaan membutuhkan sejumlah tenaga kerja untuk melakukan kegiatan usahanya tersebut sehingga tenaga kerja yang diserap juga akan bertambah.

Hasil regresi variabel Nilai Output menunjukkan bahwa *t-statistic* (7.664595) > t tabel (1.65251) dan memiliki probabilitas (0.0000 < 0.05), artinya Nilai Output berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2019. Nilai koefisien dari Nilai Output adalah 4.74E-07. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan Nilai Output sebesar 1% maka variabel Penyerapan Tenaga Kerja akan meningkat sebesar 0,000000474% dengan asumsi bahwa variabel independen lain dari model regresi adalah tetap. Menurut Simanjuntak (2001) tinggi

rendahnya jumlah tenaga kerja yang digunakan perusahaan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi tenaga kerja tersebut. Tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi perusahaan tergantung pada tinggi rendahnya jumlah barang yang diminta oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta konsumen, jumlah barang yang diproduksi oleh suatu perusahaan akan mengalami peningkatan, sehingga jumlah tenaga kerja yang digunakan dan dibutuhkan oleh perusahaan tersebut juga akan semakin tinggi. Berdasarkan penelitian Jaunita (2016) dan Krissawindaruarta et al. (2019) nilai produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi nilai output pada industri maka menandakan semakin meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan meningkatnya produksi maka suatu industri akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak.

Hasil output regresi menunjukkan bahwa Biaya Input memiliki nilai t-statistic (3.927236) > t tabel (1.65251) dan memiliki probabilitas ($0.0001 < 0.05$), artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2019. Nilai koefisien biaya input sebesar $4.15E-07$ yang berarti menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan Biaya Input sebesar 1%, penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0,000000415% dengan asumsi bahwa variabel independen lain dari model regresi adalah tetap. Hal ini sesuai dengan penelitian Anggariawan (2015) dan Silaban (2020) dimana terdapat pengaruh positif antara biaya input terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika biaya input mengalami peningkatan, perusahaan dapat lebih berkembang sehingga mendorong lahirnya industri-industri baru dan menambah penyerapan tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitasnya.

Regresi variabel Upah Minimum menghasilkan t-statistic (5.176922) > t tabel (1.65251) dan memiliki probabilitas ($0.6535 > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa Upah Minimum pengaruhnya tidak signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2019. Hal ini tidak sesuai dengan Latipah & Inggit (2017) dan Astari (2018) yang menyebutkan bahwa upah minimum memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan penelitian Anggriawan (2015) Upah merupakan harga utama dari tenaga kerja untuk melakukan suatu pekerjaan. Semakin tinggi upah yang dikenakan terhadap tenaga kerja, maka semakin tinggi pula penawaran yang dilakukan. Perusahaan menjadikan upah sebagai sistem insentif untuk meningkatkan produktivitas pekerja. Seorang pekerja selalu berusaha untuk memaksimalkan kepuasannya dengan berusaha mencari upah yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh F-statistik (254.2083) dengan nilai probabilitas (0.0000) lebih kecil dari tingkat signifikansi (< 0.05), maka dalam penelitian ini Unit Usaha, Nilai Output, Biaya Input, dan Upah Minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2019.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Pemetaan penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Tipologi Klassen menunjukkan bahwa terdapat 10 kabupaten/kota yang berada pada Kuadran I dengan klasifikasi penyerapan tenaga kerja maju dan tumbuh pesat, 3 kabupaten/kota yang berada pada Kuadran II dengan klasifikasi penyerapan tenaga kerja maju namun tertekan, 8 kabupaten/kota yang berada pada Kuadran III dengan klasifikasi relatif tertinggal, dan 13 kabupaten/kota yang berada pada Kuadran IV dengan klasifikasi penyerapan tenaga kerja potensial atau dapat berkembang. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, jumlah daerah yang berada di Kuadran I dengan klasifikasi maju dan tumbuh pesat lebih banyak daripada jumlah daerah yang ada di Kuadran III dengan klasifikasi relatif tertinggal, artinya penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah sudah cukup baik dengan tingkat penyerapan tenaga kerja dan laju pertumbuhan tenaga kerja yang merata.

Penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil analisis regresi data panel menunjukkan Unit Usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan, artinya apabila unit usaha IBS bertambah maka penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah akan mengalami peningkatan. Variabel Nilai Output memiliki pengaruh positif dan signifikan, setiap kenaikan nilai output akan menaikkan penyerapan tenaga kerja. Variabel Biaya Input berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah, peningkatan biaya input akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja IBS Jawa Tengah juga. Sedangkan Upah Minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah. Variabel Unit Usaha, Nilai Output, Biaya Input, dan Upah Minimum secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2019.

Faktor yang memberikan pengaruh terbesar terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah dalam penelitian ini adalah Unit Usaha. Hal ini dikarenakan pertambahan jumlah unit usaha akan membutuhkan jumlah tenaga kerja baru, sehingga menambah lapangan pekerjaan dan tenaga kerja yang diserap semakin besar.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, beberapa saran dapat direkomendasikan untuk pemerintah maupun penelitian selanjutnya. Saran untuk pemerintah adalah Pemerintah Jawa Tengah diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan jumlah unit usaha Industri Besar dan Sedang karena memiliki pengaruh paling besar terhadap penyerapan tenaga kerja Jawa Tengah; Industri Besar dan Sedang di Jawa Tengah diharapkan untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya sehingga dapat menghasilkan nilai output yang tinggi. Hal tersebut dilakukan agar dapat meningkatkan produksi dan berdampak pada penciptaan lapangan pekerjaan di Provinsi Jawa Tengah; serta Industri Besar dan Sedang di Jawa Tengah diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas usahanya agar lebih banyak investor tertarik untuk berinvestasi. Adanya ekspansi usaha dan investasi baru dapat membuka lapangan pekerjaan lebih banyak, sehingga menyerap lebih banyak tenaga kerja. Saran bagi penelitian selanjutnya yang mempunyai topik sama terkait dengan penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah penelitian. Cakupan yang lebih luas bertujuan agar penelitian lebih komprehensif dan memperoleh hasil lebih baik dalam menggambarkan keadaan/kondisi suatu wilayah dan diharapkan menggunakan variabel dan periode tahun yang berbeda dan lebih terkini.

Daftar Pustaka

- Amalia, D. dan N. Woyanti. (2020). The Effect of Business Unit, Production, Private Investment, and Minimum Wage on the Labor Absorption in the Large and Medium Industry 6 Provinces In Java Land. *Jurnal Media Ekonomi Dan Manajemen*, 35(2), 206–217
- Anggriawan, R. (2015). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur (Besar Dan Sedang) Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011. *Jurnal Ilmiah* 24
- Astari, Annisa ildah. (2018). Pengaruh Kebijakan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Besar – Sedang Di Indonesia Tahun 2011 - 2016. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Analisis Hasil SE2016 Lanjutan Potensi dan Kinerja Usaha di Jawa Tengah*. BPS Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Keadaan Angkatan Kerja Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2019*. BPS Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Profil Industri Mikro dan Kecil Tahun 2014-2019*. BPS Indonesia.

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2010-2020*. BPS Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Industri Besar dan Sedang Jawa Tengah Tahun 2010-2020*. BPS Jawa Tengah.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia; Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Ghozali, I. dan Dwi Ratmono. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika*. 2nd ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, D. N., & Porter, C. D. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jaunita, T. (2016). Analisis Data Panel Pengaruh UMR, Nilai Output, Jumlah Unit Usaha, Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar Dan Sedang Di Jawa Tengah Tahun 2011-2013. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Karib, A. (2012). Analisis Pengaruh Produksi, Investasi Dan Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 3(3):61
- Krissawinduaruarta, Y. Firmansyah, dan Nugroho SBM. (2019). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Sedang dan Besar Menurut Kode Industri di Provinsi Jawa Tengah. *Ekonomi Pembangunan*, 37(2), 2011–2015
- Latipah, N. dan Kunto Inggit. (2017). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015. *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 2:479–92.
- Mahdi, A. dan Syaifuddin. (2017). Pertumbuhan dan Tipologi Pertumbuhan Sektor Pertanian Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 6(2), 65–76
- Ningsih, Silvia. (2020). Pengaruh Kesempatan Kerja dan Distribusi Pendapatan Terhadap Pembangunan Sektor Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Shavira, D. Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Tahun 2011-2015. Institut Pertanian Bogor.
- Silaban, J. H. (2020). Analisis Pengaruh Investasi, Biaya Input, Dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Nilai Output Pada Industri Manufaktur Di Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara.
- Sumarsono, S. (2009). *Teori Dan Kebijakan Publik: Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.